The Correlation Between Characteristics of Farmer's Children and Their Perception of Regeneration in Dairy Cattle Farming (Case in Mekarbakti Village Pamulihan Subistrict of Sumedang Regency)

Hubungan Karakteristik Anak Peternak Dengan Persepsinya Terhadap Regenerasi Beternak Sapi Perah (Kasus Di Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang)

Rifa Maghfira Risyana[1], Unang Yunasaf [2], Sugeng Winaryanto[2]
Alumni Fakultas Peternakan Unpad Tahun 2020[1]
Staf Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran[2]
Email : rifa16001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Research was conducted in January to February 2020 at a group of Putrasaluyu farmer, Mekarbakti village, Pamulihan Subdistrict, Sumedang Regency. The purposes of this research were to find out: 1) Characteristics of dairy cattle farmer's children; 2) Perception of farmer's children of regeneration in dairy cattle farming; 3) The correlation between characteristic of farmer's children and their perception of regeneration in dairy cattle farming. The method of this research was survey method with the total number of respondents were 30 farmer's children which determine by census method. Data was analyzed by Rank Spearman correlation test (r_s). The result showed: 1) The characteristic of dairy farmer's children were mostly 22 – 30 years old, formal education level were medium category (High School/SHS), nonformal education were low category, farming experience were high category (≥ 6 years), and the number of animal unit were medium category (4 – 6 AU); 2) Perception of farmer's children were high category (63,33%); 3) Characteristics of farmer's children which had a definite relationship with perception were nonformal education and farming experience with correlation coefficient of Rank Spearman (r_s) are 0,570 and 0,653.

Keywords*: farmer's children characteristic, perception, regeneration*

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2020 di kelompok peternak Putrasaluyu, Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Karakteristik anak peternak sapi perah; 2) Persepsi anak peternak terhadap regenerasi beternak sapi perah; 3) Hubungan antara karakteristik anak peternak dengan persepsinya terhadap regenerasi usaha beternak sapi perah. Metode penelitian ini adalah survei dengan jumlah responden sebanyak 30 orang anak peternak yang ditentukan dengan cara sensus. Analisis data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* (r_s). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakteristik anak peternak sapi perah sebagian besar berumur 22 – 30 tahun, tingkat pendidikan formal termasuk kategori sedang (Pendidikan Menengah/SMA), pendidikan nonformal termasuk kategori rendah, pengalaman termasuk kategori tinggi (≥ 6 tahun) dan skala kepemilikan ternak sapi perah orang tuanya termasuk kategori sedang (4 – 6 ekor satuan ternak); 2) Persepsi anak peternak terhadap regenerasi usaha beternak sapi perah termasuk dalam kategori tinggi (63,33%); 3) Karakteristik anak peternak yang memiliki hubungan nyata dengan persepsi adalah pendidikan nonformal dan pengalaman beternak dengan koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) berturut-turut adalah 0,570 dan 0,653.

Kata Kunci: karakteristik anak peternak, persepsi, regenerasi

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha yang dijadikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di daerah pedesaan. Adanya usaha peternakan sapi perah ini sangat bermanfaat karena dapat memenuhi gizi masyarakat serta ikut berkontribusi dalam penyediaan susu segar di Indonesia. Menurut Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian tahun 2016, produksi susu dalam negeri baru bisa memasok tidak lebih dari 21% sehingga 79% susu impor dari Negara lain.

Indonesia merupakan negara agraris, idealnya pengembangan usaha bidang ternak sapi perah ini dapat berkembang secara baik, namun jumlah petani dan peternak di Indonesia semakin lama semakin berkurang dan lebih memilih untuk bekerja pada sektor lain. Menurut ketua Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) tahun 2017, jumlah peternak sapi perah rakyat mengalami penurunan dari tahun 2013 sebanyak 102.726 orang menjadi 96.355 orang pada tahun 2016. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, usia peternak dibawah 25 tahun sebanyak 1%, usia 25-34 tahun 9,18%, usia 35-44 tahun 24,40%, usia 45-54 tahun 30,66%, 55-64 tahun 21,73%, serta di atas 65 tahun 13,04%. Sebagian besar peternak berusia lebih dari 45 tahun, tentunya akan ikut berpengaruh besar terhadap kinerja usaha peternakannya. Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa usaha peternakan tidak menjadi pilihan usaha bagi generasi muda, apabila terus dibiarkan maka akan terjadi kendala dalam keberlanjutan usaha ini.

Dilihat dari segi geografis, kesuburan, dan ekologis, beberapa wilayah di Indonesia sangat mendukung untuk mengembangkan usaha bidang sapi perah salah satunya di Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Wilayah Desa Mekarbakti dinilai potensial untuk dilakukan pengembangan dalam bidang peternakan sapi perah. Jumlah populasi sapi perah di Desa Mekarbakti menurut BPS 2019 terdapat 1031 ekor.

Dewasa ini banyak diantara anak peternak yang lebih memilih bekerja selain pada sektor peternakan karena dianggap lebih menguntungkan, terlebih lagi Desa Mekarbakti juga berdekatan dengan kawasan industri. Apabila hal tersebut terus dibiarkan maka jumlah peternak berikut hasil ternak yang diproduksi di wilayah tersebut akan menurun. Berdasarkan data yang didapatkan dari Laporan Pertanggungjawaban Koperasi Serba Usaha Tandangsari tahun 2017 dan 2018, terjadi penurunan jumlah peternak disetiap tahunnya. Tahun 2016 terdapat 3.033 peternak dan pada tahun 2017 menjadi 2.932 artinya terjadi penurunan sebesar 3,3%, pada tahun 2018 jumlah peternak terdapat 2.365 peternak yang artinya penurunan terjadi sebesar 19,3%. Penurunan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya kurang adanya keinginan anak peternak untuk melanjutkan usaha ternak sapi perah.

Beberapa faktor yang dianggap berkaitan dengan regenerasi usaha sapi perah oleh anak peternak yaitu karakteristik yang beragam seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan kepemilikan ternak. Regenerasi usaha peternakan sapi perah penting untuk diperhatikan agar ketersediaan dan produksi susu dalam negeri terjaga bahkan meningkat, dalam hal ini persepsi anak peternak terhadap usaha peternakan sapi perah dapat mempengaruhi peningkatan usaha sapi perah melalui regenerasi itu sendiri. Faktor-faktor yang berkaitan dengan regenerasi anak peternak dalam usaha ternak sapi perah belum banyak diungkap, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Karakteristik Anak Peternak dengan Persepsinya Terhadap Regenerasi Beternak Sapi Perah (Kasus Di Desa Mekarbarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang)".

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu karakteristik dan persepsi anak peternak terhadap regenerasi beternak sapi perah. Objek penelitian adalah suatu atribut tertentu dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai

variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Singarimbun dan Effendi, 2006).

Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu berlokasi di Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Jawa Barat tepatnya di kelompok peternak Putrasaluyu dengan pertimbangan jumlah peternak yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah peternak di kelompok lannya serta kondisi geografis Desa Mekarbakti berdekatan dengan kawasan industri Rancaekek yang menyerap banyak tenaga kerja dari wilayah sekitarnya, sehingga memungkinkan masyarakat lebih memilih untuk bekerja sebagai pegawai pabrik.

Penentuan Responden

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah anak peternak kelompok Putra Saluyu yang teridentifikasi berdomisili di Desa Mekarbakti sebanyak 30 orang yang ditentukan dengan cara sensus, dimana seluruh populasi dijadikan sampel (Nasution, 2000).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh saat observasi secara langsung melalui pemberian kuesioner kepada responden. Data sekunder diperoleh dengan didasarkan pada data yang diperoleh secara tidak langsung seperti dari Laporan KSU Tandangsari, Badan Pusat Statistik, serta literatur lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Karakteristik merupakan variabel bebas dan persepsi merupakan variabel terikat. Karakteristik merupakan ciri pribadi yang bersifat biografis, karakteristik ini dapat menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Variabel karakteristik meliputi umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan nonformal, pengalaman beternak, dan jumlah kepemilikan ternak orang tuanya. Variabel persepsi meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis kolerasi *Rank Spearman*. Analisis koefisien kolerasi *Rank Spearman* menggunakan aplikasi SPSS seri 25. Untuk menafsirkan keeratan hubungan dan arah hubungan antara variabel karakteristik dan persepsi, berpedoman pada aturan Guilford.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Keadaan umum didapatkan dari data profil Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang dan Badan Pusat Statistik 2019. Kabupaten Sumedang terletak di bagian timur Provinsi Jawa Barat. Luas wilayah Kabupaten Sumedang sebesar 1.522,20 Km^2 yang meliputi 26 Kecamatan dan 2070 Desa (BPS, 2019). Desa Mekarbakti merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Desa Mekarbakti memiliki 11 Rukun Warga (RW) yang terdiri dari 48 Rukun Tetangga (RT) (Data Monografi Desa, 2019).

Desa Mekarbakti memiliki ketinggian 875 mdpl dengan permukaan berupa dataran. Luas wilayahnya yaitu 584 Ha dengan penggunaan lahan sawah 37 Ha dan perkebunan 144 Ha, artinya luas wilayah yang digunakan untuk lahan pesawahan dan perkebunan yaitu 30,99% dari total luas wilayah Desa Mekarbakti. Kondisi ini mendukung usaha peternakan sapi perah di daerah tersebut, karena peternak dapat memanfaatkan lahan untuk mendapat hijauan.

Jumlah penduduk Desa Mekarbakti berjumlah 6.292 jiwa dengan rincian laki-laki 3.153 jiwa dan perempuan 3.139 jiwa.

Kelompok pekerjaan sebagai peternak dan petani yaitu 6,60% dari total keseluruhan jumlah penduduk. Populasi sapi perah di Desa Mekarbakti berkisar 1.031 satuan ternak. Jumlah tersebut merupakan yang paling banyak dibandingkan dengan komoditas ternak lainnya di Desa Mekarbakti.

Karakteristik Anak Peternak

1. Umur

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Umur anak peternak yang ditentukan sebagai responden yaitu 16 tahun sampai dengan 30 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Umur Anak Peternak

No	Umur (tahun)	Jumlah	
		Orang	…%...
1	16 – 18	10	33,33
2	19 – 21	8	26,66
3	22 – 30	12	40,00
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar anak peternak berumur 22 – 30 tahun (40,00%) termasuk pada fase dewasa awal (*early adult*) yang merupakan masa dimana seseorang mulai bekerja, pengembangkan karir dan memiliki kemandirian (Santrock, 2002). Kaitannya dengan pemilihan karir pada usia tersebut sudah lebih matang dibandingkan dengan remaja.

2. Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan proses belajar yang dilakukan secara sistematis, teratur, berjenjang di tempat dan dalam kurun waktu tertentu. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam menentukan pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak peternak telah menempuh pendidikan menengah SMA/sederajat yaitu sebesar 60,00%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak peternak sudah baik. Pendidikan formal yang diikuti oleh anak peternak dapat memudahkan mereka untuk mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama berkaitan dengan usaha peternakan sapi perah. Faktor kemampuan adopsi inovasi tersebut dapat menjadi potensi bagi pengembangan usaha peternakan sapi perah.

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pendidikan Formal Anak Peternak

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Orang	…%...
1	Tidak bersekolah – Pendidikan Dasar (SD – SMP)	11	36,66
2	Pendidikan Menengah (SMA)	18	60,00
3	Pendidikan Tinggi	1	3,33
Jumlah		30	100,00

3. Pendidikan Nonfomal

Keaktifan anak peternak dalam mengikuti pendidikan nonformal dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3. Sebagian besar anak peternak (80%) tidak pernah mengikuti pendidikan nonformal. Anak peternak tidak mengikuti pendidikan nonformal karena kesibukan sebagai pelajar, ada pula yang sibuk bekerja.

Tabel 3. Karakteristik Pendidikan Nonformal Anak Peternak

No	Frekuensi (1 tahun)	Jumlah	
		Orang	…%...
1	Tidak pernah mengikuti	24	80,00
2	Mengikuti seminar/pelatihan setidaknya 1 kali	1	3,33
3	Mengikuti seminar/pelatihan > 2 kali atau magang setidaknya 1 kali	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Faktor penyebab lainnya yaitu karena tidak adanya pendidikan nonformal seperti penyuluhan, pelatihan, maupun program magang dari pihak koperasi dan dinas terkait yang ditujukan khusus untuk anak peternak. Adapun yang mengikuti program pendidikan

nonformal merupakan siswa SMK yang mengikuti program magang. Sebagian lainnya mengikuti pendidikan nonformal atas motivasi sendiri dengan cara ikut serta mengikuti penyuluhan rutin bersama orang tuanya

4. Pengalaman Beternak

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang akan menunjang keberhasilan usaha karena dengan pengalaman seseorang dapat memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap yang lebih baik (Febrina dan Liana, 2008). Sebagian besar anak peternak memiliki pengalaman membantu usaha peternakan orang tua lebih dari 6 tahun (46,66%). Hal tersebut dinilai wajar, mengingat banyak anak peternak yang berumur diatas 21 tahun. Umumnya anak peternak mulai membantu usaha peternakan orang tuanya saat memasuki masa remaja. Semakin lama pengalaman seseorang umumnya akan memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berpengaruh pada kemampuan dalam pengambilan keputusan.

Tabel 4. Karakteristik Pengalaman Beternak Anak Peternak

No	Pengalaman Beternak	Jumlah	
		Orang	…%...
1	≤ 3 tahun	11	36,66
2	4 – 5 tahun	5	16,66
3	≥ 6 tahun	14	46,66
	Jumlah	30	100,00

5. Skala Kepemilikan Ternak Sapi Perah Orang Tua

Kepemilikan ternak dalam penelitian ini merupakan jumlah ternak yang dimiliki oleh orang tua responden. Kepemilikan ternak dapat mempengaruhi tingkat pendapatan peternak (Ningsih dkk., 2013). Skala kepemilikan ternak orang tua responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Sebagian besar keluarga peternak berada dalam skala usaha menengah yaitu 43,33%, skala besar 36,67% dan hanya sebagian yang memiliki skala usaha kecil (20,00%). Menurut Sobahi dan Setiadi (2008) kepemilikan ternak ternak sapi perah rakyat per keluarga umumnya 2 – 3 ekor, namun idealnya yaitu 7 – 10 ekor. Peternak di kelompok Putrasaluyu sebagian besar telah memiliki lebih dari 4 satuan ternak, sehingga dijadikan sebagai mata pencaharian utama. Rata-rata produk susu yang dihasilkan dari setiap peternak di kelompok Putrasaluyu berdasarkan data yang didapatkan pada bulan Februari 2020 yaitu 32,55 liter/hari.

Tabel 5. Karakteristik Kepemilikan Ternak

No	Skala Kepemilikan Ternak	Jumlah	
		Orang	…%...
1	Skala Kecil	6	20,00
2	Skala Menengah	13	43,33
3	Skala Besar	11	36,67
	Jumlah	30	100,00

Persepsi Anak Peternak

Persepsi merupakan bagaimana seseorang melihat dan menginterpretasikan suatu objek. Persepsi anak peternak dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi Anak Peternak

No	Kategori	Jumlah	
		Orang	…%...
1	Tinggi	19	63,33
2	Sedang	9	30,00
3	Rendah	2	6,67
	Jumlah	30	100,00

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa secara umum persepsi anak peternak terhadap regenerasi beternak sapi perah di Desa Mekarbakti termasuk dalam kategori tinggi (63,33%).

1. Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pikiran, dan penalaran, yang disajikan pada tabel 7. Sebagian besar tingkat kognitif anak peternak termasuk kedalam kategori tinggi yaitu 56,67%. Tingginya tingkat kognitif anak peternak dapat diperoleh dari orang tua, terutama dengan keikutsertaannya dalam membantu kegiatan di peternakan sapi perah. Pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan mengamati lingkungan sekitar dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai peternak. Pengetahuan akan usaha peternakan akan

memberikan dampak yang baik untuk regenerasi usaha peternakan.

Tabel 7. Tingkat Kognitif Anak Peternak

No	Kategori	Jumlah	
		Orang	…%...
1	Tinggi	17	56,67
2	Sedang	12	40,00
3	Rendah	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

2. Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perilaku yang menekankan pada aspek perasaan, emosi, minat, sikap, dan lain-lain.

Tabel 8. Tingkat Afektif Anak Peternak

No	Kategori	Jumlah	
		Orang	…%...
1	Tinggi	21	70,00
2	Sedang	8	26,67
3	Rendah	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat afektif anak peternak termasuk dalam kategori tinggi yaitu 70,00%. Anak peternak memiliki persepsi yang tinggi terhadap usaha peternakan sapi perah yakni pada aspek berupa mempertahankan dan melanjutkan usaha orang tuanya, minat dan motivasi beternak, usaha peternakan sebagai asset serta sebagai mata pencaharian utama. Usaha sapi perah lebih fleksibel, dihargai, serta prospek dan pendapatan yang baik. Peternak ingin agar anaknya melanjutkan usaha peternakannya.

3. Psikomotorik

Psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan tindakan. Psikomotorik merupakan aplikasi dari kognitif (pengetahuan). Sebagian besar anak peternak yang memiliki tingkat psikomotorik rendah sebesar 40,00%. Tingkat psikomotor diperoleh berdasarkan indikator berupa aktivitas pencarian informasi terkait usaha sapi perah melalui media serta keterlibatan dalam membantu usaha peternakan sapi perah.

Hubungan Karakteristik Anak Peternak dengan Persepsinya

Tabel 10 menunjukkan adanya hubungan yang nyata dan searah (positif) antara variabel karakteristik pendidikan nonformal dan pengalaman beternak dengan variabel persepsi. Artinya bahwa semakin tinggi pendidikan nonformal anak peternak maka semakin tinggi pula persepsinya, dan semakin tinggi tingkat pengalaman beternak anak peternak maka semakin tinggi pula persepsinya. Mengacu pada aturan Guilford, interpretasi nilai koefisien pendidikan nonformal dan pengalaman beternak terhadap persepsi anak peternak termasuk kedalam kategori hubungan cukup berarti.

Tabel 10. Hubungan Karakteristik Anak Peternak dengan Persepsinya

Hubungan Karakteristik dengan Persepsi	
Uraian	Koefisien korelasi (R_s)
Umur	.291
Pendidikan Formal	.132
Pendidikan Nonformal	.570**
Pengalaman Beternak	.653**
Skala Kepemilikan	.185

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Karakteristik umur, pendidikan formal dan skala kepemililkan mempunyai nilai koefisien *rank spearman* dibawah 0,3. Berdasarkan aturan Guilford maka nilai tersebut berada pada kategori hubungan yang lemah dan sangat lemah. Hubungan lemah antara umur dengan persepsi dikarenakan umur anak peternak tidak memiliki perbedaan yang jauh antar masing-masing individu dan masih dapat dikatakan sebaya. Anak-anak peternak berada pada generasi yang sama sehingga kondisi lingkungan sosial, budaya dan perkembangan teknologi secara umum sama.

Hubungan karakteristik tingkat pendidikan formal dengan persepsi termasuk kedalam kategori hubungan sangat lemah. Hal ini disebabkan karena pendidikan formal tidak memberkan materi yang berkaitan langsung dengan usaha peternakan, sehingga anak peternak yang memiliki pendidikan dasar,

menengah, maupun tinggi tidak memiliki perbedaan yang nyata. Hubungan karakteristik kepemilikan ternak dengan persepsi anak peternak termasuk kedalam kategori hubungan sangat lemah. Hal ini dikarenakan skala usaha kecil hingga skala usaha besar melakukan kegiatan yang sama, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipelajari anak peternak tidak jauh berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Karakteristik anak peternak sebagian besar berumur 22 – 30 tahun, tingkat pendidikan formal termasuk kategori sedang (Pendidikan Menengah/SMA), pendidikan nonformal termasuk kategori rendah, pengalaman termasuk kategori tinggi (≥ 6 tahun), dan skala kepemilikan ternak sedang (4 – 6 ekor satuan ternak).
2. Persepsi anak peternak terhadap regenerasi beternak sapi perah termasuk dalam kategori tinggi yaitu 63,33% berdasarkan tiga sub-variabel kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan non formal (r_s = 0,570) dan pengamalan peternak (r_s = 653) memiliki hubungan nyata dan cukup berarti dengan persepsi peternak terhadap regenarasi beternak sedangkan umur, tingkat pendidkan formal dan skala pemilikan hubungan tergolong lemah dan sangat lemah dengan persepsi peternak terhadap regenerai usaha, yakni r_s sebesar 0,291, 0,132dan 0,185.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2014. *Analisis Rumah Tangga Usaha Peternakan di Indonesia*. Hasil Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Pamulihan dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.

Febrina, D., dan Liana Mairika. 2008. *Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia pada Peternak Rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Peternakan. 5(1) : 28-37.

Gutomo Adji. 2017. *Ketua GKSI : Peternak Sapi Perah Maupun Populasi Ternak Sapi nya Terus Menurun*. Media Informasi Gerakan Koperasi PIP News. https://pipnews.co.id/nasional/ketua-gksi-peternak-sapi-perah-maupun-populasi-ternak-sapi-nya-terus-menurun/ (diakses pada 15 Agustus 2019 pukul 22.14 WIB)

Nasution, S. 2000. *Metode Research*. Bumi Aksara. Jakarta.

Ningsih, Y., N. N. Hidayat dan O. E. Djatmiko. 2013. *Analisis Kontribusi Pendapatan dan Efisiensi Ekonomi Usaha Ayam Niaga Pedaging di Kabupaten Purbalingga*. Jurnal Ilmiah. 1 (3): 1078 – 1085.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016. *Outlook Susu Komoditas Pertanian Subsektor*